

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak semula, Adam dan Hawa tidak dapat saling melihat aurat mereka, melainkan juga berarti bahwa aurat masing-masing tertutup sehingga mereka sendiri pun tidak dapat melihatnya. Kemudian setan merayu mereka agar memakan pohon terlarang, dan akibatnya adalah aurat yang tadinya tertutup menjadi terbuka, dan mereka menyadari keterbukaannya, sehingga mereka berusaha untuk menutupinya. Usaha tersebut menunjukkan adanya naluri pada diri manusia sejak awal kejadiannya bahwa aurat harus ditutupi dengan cara berpakaian.¹

Fakta di atas menunjukkan bahwa sejak dini Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah mengilhami manusia sehingga timbul dalam dirinya dorongan untuk berpakaian, bahkan kebutuhan untuk berpakaian. Seperti Adam dan Hawa ketika diusir dari surga dan bersusah payah untuk mencari sandang, pangan, dan papan. Dorongan tersebut diciptakan Allah dalam naluri manusia yang memiliki kesadaran kemanusiaan. Itu sebabnya, terlihat manusia primitif pun selalu menutupi apa yang dinilainya sebagai aurat.²

Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mengingatkan kepada anak adam terhadap nikmat yang diberikan kepada mereka, yaitu dengan mensyariatkan penggunaan

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 209.

² Ibid, 210.

pakaian dan menutup aurat untuk melindungi kemanusiaan mereka agar tidak terjerumus ke dalam tradisi binatang. Dalam menghadapi pemandangan ketelanjangan menyusul kesalahan yang dilakukan dan dalam menghadapi ketelanjangan yang dibiasakan kaum musyrikin jahiliyah, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mensyariatkan kepada mereka agar mengenakan pakaian untuk menutup aurat yang terbuka, kemudian penutupan aurat ini sekaligus merupakan hiasan dan keindahan untuk menggantikan ketelanjangan yang buruk dan menjijikkan.³

Mode atau gaya berpakaian saat ini benar-benar menerapkan prinsip keterbukaan. Prinsip keterbukaan ini terlihat pada mode pakaian wanita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Keterbukaan pakaian wanita banyak memiliki keterbukaan dalam banyak bagian, seperti bagian leher, dada, punggung, kaki dan paha. Bagian-bagian tubuh tersebut merupakan bagian yang sering terlihat oleh kita, atau sering ditonjolkan oleh pemiliknya.⁴

Selain dengan mode pakaian yang serba terbuka, pakaian zaman sekarang juga identik dengan pakaian yang ketat. Sehingga, kedua prinsip itu, yakni pakaian yang terbuka dan ketat selalu melekat pada berbagai model pakaian wanita pada saat ini. Adapun model atau gaya berpakaian yang sering kita jumpai adalah pakaian wanita yang serba terbuka di beberapa bagian, ada juga yang tidak terlalu terbuka tapi terlihat sangat ketat. Selanjutnya, prinsip keterbukaan dan pakaian ketat ini berkembang menjadi beberapa istilah yang terkesan hebat. Istilah

³ Sayyid Quṭūb, *Tafsir fī zilāl alQur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin Dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 4:300.

⁴ Anton Ramdan, *The Miracle of Jilbab: Hikmah Cantik dan Sehat Secara Ilmiah di Balik Syariat Jilbab*, (Ttp: Shahara Digital Pubishing, 2005), 1.

seperti pakaian trendi, modis, gaya masa kini, ataupun pakaian modern. Dengan istilah-istilah yang terkesan menarik, sehingga gaya pakaian seperti itu terjual laris di banyak pasar.⁵

Semua ulama mewajibkan atas wanita untuk menutup auratnya. Hanya saja, mereka berbeda pendapat ketika menentukan kadar atau batasan aurat yang harus ditutupi. Misalnya larangan menampakkan hiasan yang biasa tampak, dalam suatu riwayat ada yang memberikan arti celak, kuku yang diberi warna, dan cincin. Dalam riwayat lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan yang biasa tampak adalah wajah dan kedua telapak tangan.⁶

Pendapat lain menyebutkan bahwa wanita menurut sebagian besar ulama berkewajiban menutup seluruh anggota tubuhnya kecuali telapak tangan dan wajah, sedangkan Abu Hanifah sedikit lebih longgar, karena menambahkan bahwa selain muka dan telapak tangan, kaki wanita juga boleh terbuka. Tetapi Imām Ahmad dan Abū Bakar bin Abdurrahman berpendapat bahwa seluruh anggota badan perempuan harus ditutupi.⁷

Penilaian Ulama tentang riwayat dan pemahaman mereka tentang ayat, menjadikan persoalan batas aurat diperselisihkan dalam rinciannya. Semua teks keagamaan yang memerintahkan menutup aurat adalah perintah wajib. Tetapi dalam menentukan batasan-batasan aurat seperti dalam surah al-Aḥzāb dan al-Nūr

⁵ Ibid.

⁶ Muhammad bin Jarīr, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, (Ttp: Muassasah al-Risālah, 2000), 19:158.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 215.

Ulama berbeda pendapat, sehingga menjadi bahasan yang sangat panjang dari para Ulama masa lampau dan kontemporer.⁸

Penerapan sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah merupakan cara praktis yang dapat dilakukan oleh para muslimah Indonesia. Meskipun terlihat sesuai dengan apa yang diperintahkan al-Qur'an, namun masih banyak hal-hal yang kurang patut dari cara berbusana mereka. Misalnya muslimah yang sudah berjilbab dan berpakaian panjang, namun pakaian yang digunakan sangat ketat hingga terbentuk lekuk tubuh mereka. Dalam berjilbab juga terdapat hal yang tidak patut, yaitu dengan melingkarkan sebagian kain jilbab yang tersisa pada leher mereka, sehingga tampilkan bagian dadanya. Sungguh hal-hal yang demikian sangat tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh al-Qur'an, meskipun tujuan mereka adalah untuk menutup aurat.

Pada saat ini, peradaban dan kebudayaan sedang marak menuju ke arah kemodernan, yang salah satunya ditandai dengan munculnya teknologi yang serba canggih serta model pakaian yang mulai kebaratan. Islam sebagai agama universal dan pengatur seluruh aspek kehidupan, dituntut untuk selalu relevan dan kemodernan, meski tidak boleh melepaskan identitas kesakralannya. Kemudian bagaimana dengan pendekatan atau metode yang selama ini digunakan oleh para Ulama untuk memahami Islam agar senantiasa sejalan dan mampu untuk memberikan penyelesaian terbaik bagi persoalan umat manusia yang senantiasa terus berkembang? Pertanyaan inilah yang antara lain menjadi pendorong para

⁸ M. Quraish Shihab, *Mustik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 62.

pemikir untuk mencari pendekatan-pendekatan baru untuk memahami Islam dari sumber al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya ilmu pengetahuan. Metode atau cara untuk memahami isi kandungan ayat al-Qur'an dengan menafsirkannya memiliki cara baru, yaitu dengan metode hermeneutik. Sebuah metode yang berusaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam sebuah penafsiran dapat dipahami sebagai seseorang yang menafsirkan sesuatu, ia melewati suatu ungkapan pikiran yang kurang jelas menuju sesuatu yang lebih jelas.¹⁰

Seperti tokoh yang sering disebut dengan tokoh pembaharu Islam, Fazlur Rahman namanya. Fazlur Rahman merupakan seorang intelektual muslim sekaligus tokoh hermeneutik yang menawarkan sebuah metodologi baru dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Metodologi tersebut bisa dikatakan sebagai upaya menjadikan al-Qur'an mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian dan mampu mengakomodasi perubahan dan perkembangan zaman.¹¹

Konsep Fazlur Rahman tentang al-Qur'an menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi. Dalam mengantisipasi persoalan-persoalan yang banyak terjadi sebelumnya, Rahman menawarkan suatu metode yang logis, kritis, dan komprehensif. Suatu metode yang memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis sehingga menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik,

⁹ Suparman Syukur, *Studi Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 53.

¹⁰ F Budi Hardiman, *Melampaui Psitivisme dan Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 37.

¹¹ Kurdi Dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: el-Saq Press, 2010), 60.

literalis dan tekstualis melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan kekinian. Metode yang digunakan adalah hermeneutik *double movement* (gerak ganda interpretasi).¹²

Teori hermeneutik *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman merupakan teori gerak ganda interpretasi, yaitu dengan melihat situasi permasalahan sekarang yang terjadi kemudian dikembalikan pada masa al-Qur'an diturunkan dan dikembalikan lagi pada situasi sekarang. Sebab terjadi turunnya ayat al-Qur'an itulah yang akan menjadi jawaban permasalahan saat ini dengan mengkaitkannya.¹³

Mengingat tentang pentingnya bagi seluruh umat manusia untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*, seperti perintah untuk menutup aurat. Akhirnya penulis mencoba untuk membuat suatu kajian dengan tujuan menserasikan antara ajaran Islam dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat Islam dengan menggunakan teori *double movement* yang dianggap dapat menjadi sebuah solusi yang dapat menjawab dari persoalan-persoalan tentang batasan aurat wanita.

Pemilihan terhadap tokoh Fazlur Rahman untuk dijadikan penulis sebagai rujukan dalam penelitian ini bukan tanpa alasan, melainkan karena sebuah ketertarikan penulis terhadap pemikiran tokoh. Yaitu sebuah pemikiran yang dapat dikategorikan sebagai pemikir aliran objektivis yang masih mengakui *original meaning* (makna otentik). Selain itu, teori yang ditawarkan oleh Fazlur

¹² Ibid, 70.

¹³ Ibid.

Rahman dianggap dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman, serta cara kerjanya yang dapat dikatakan tidak begitu rumit untuk dipraktikkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di halaman sebelumnya, maka dapat diajukan menjadi rumusan masalah yaitu, Bagaimana penerapan teori *Double Movement* terhadap ayat-ayat tentang batasan aurat wanita?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Kajian dalam penerapan ayat-ayat tentang batasan aurat wanita dengan menggunakan teori *double movement* ini memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan teori *double movement* terhadap ayat-ayat tentang batasan aurat wanita.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara akademis: diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperluas wacana tentang beberapa perbedaan pendapat di kalangan Ulama terkait dengan penentuan batasan aurat bagi kaum wanita.
2. Manfaat secara praktis: diharapkan penelitian ini dapat menjadi karya luar biasa bagi penulis dan membawa banyak manfaat bagi

pembaca, sekaligus menjadi koleksi khazanah ilmu tafsir di Perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terdahulu mengenai penelitian ini sedikit banyak dapat ditemukan di beberapa literatur. Dari literatur tersebut, penulis membagi menjadi dua klasifikasi. Berdasarkan objek formal, yaitu kajian tentang teori *Double Movement* Fazlur Rahman; dan objek material, yaitu kajian yang memiliki keterkaitan dengan batasan aurat seorang wanita.

Sesuai dengan objek formalnya, penelitian yang membahas tentang teori *Double Movement* Fazlur Rahman dapat ditemukan dalam literature berikut: *Pertama*, merupakan karya tulis Fatwa Nur Azizah dalam skripsinya yang berjudul “Transformasi Metode *Double Movement* Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis (Studi Hadis Tentang Melukis)”. Skripsi ini berisi tentang penerapan teori *Double Movement* terhadap hadis, meskipun jarang disebutkan oleh Rahman, namun bukan berarti metode *Double Movement* adalah suatu metode yang kaku dan hanya dapat diaplikasikan dalam al-Qur’an.¹⁴

Kedua, karya tulis oleh Rifki Ahda Sumantri dalam artikelnya yang berjudul “Hermeneutika al-Qur’an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double*

¹⁴ Fatwa Nur Azizah, “Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2013), 7.

Movement". Jurnal ini berisi tentang metode pengkajian al-Qur'an dengan menggunakan metode *Double Movement* dan seluk beluk dari Fazlur Rahman.¹⁵

Ketiga, karya tulis dari Labib Muttaqin dalam artikelnya yang berjudul "Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik". Artikel ini hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan pada skripsi ini, namun hanya berbeda tema yang digunakan dalam penerapan teori *Double Movement*. Yaitu dalam artikel ini berisi tentang penerapan teori terhadap warisan.¹⁶

Adapun berdasarkan objek material, peneliti menemukan beberapa literatur berikut ini: *Pertama*, merupakan karya tulis dari Octri Amelia Suryani dalam skripsinya yang berjudul "Konsep Aurat Perempuan Menurut Muhammad Syahrur: Kajian atas Tafsir Q.S. Al-Nur Ayat 31". Dalam skripsi ini, berisi tentang pemikiran Muhammad Syahrur tentang batasan aurat seorang wanita yang dianggap berbeda dengan pendapat kebanyakan Ulama'.¹⁷

Kedua, Teuku Bordand Toniadi dalam skripsinya yang berjudul "Batas Aurat Wanita: Studi Perbandingan Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad

¹⁵ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*", *Jurnal Komunika*, 7 (Januari, 2013), 8.

¹⁶ Labib Muttaqin, "Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Terhadap Doktrin Kewarisan Islam Klasik", *Jurnal al-Manāhij*, 7 (Juli, 2013), 200.

¹⁷ Octri Amelia Suryani, "Konsep Aurat Perempuan Menurut Muhammad Syahrur: Kajian atas Tafsir Q.S. An-Nur Ayat 31", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2017), 8.

Syahrur”. Dalam skripsi ini, berisi tentang perbandingan pemikiran antara Buya Hamka dan Muhammad Syahrur terkait dengan batasan aurat seorang wanita.¹⁸

Ketiga, karya tulis dari Riri Fitria dalam artikelnya yang berjudul “Batas Aurat dalam Pandangan al-Albāniy”. Dalam jurnal ini berisi tentang prespektif Albāniy dalam batasan aurat seorang wanita terhadap kualitas sanad, matan, dan hadis asmā’. Yang mengnggap bahwa hadis ini masih layak untuk digunakan sebagai dalil.¹⁹

Adapun peneitian ini dilakukan karena dari beberapa karya ilmiah yang sebagian telah disebutkan oleh penulis tidak ada penelitian yang membahas tentang batasan aurat wanita dengan menggunakan teori *double movement*.

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Hermeneutika

Beberapa kajian menyebutkan bahwa hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Kata hermeneutika ini bias diderivasikan ke dalam tiga pengertian: *pertama*, pengungkapan pikiran ke dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. *Kedua*, usaha mengalihkan dari suatu Bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam Bahasa asing yang

¹⁸ Teuku Bordand Toniadi, “Batas Aurat Wanita: Studi Perbandingan Pemikiran Buya Hamka dan Muhammad Syahrur”, (skripsi di UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 7.

¹⁹ Riri Fitria, “Batas Aurat Muslimah dalam Pandangan al- Albāniy”, *Jurnal Tsaqafah*, 8 (Oktober, 2012), 254.

bias dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.²⁰

Secara lebih luas, hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.²¹

2. Pengertian *Double Movement*

Double Movement atau yang sering disebut dengan istilah gerak ganda interpretasi adalah dimulai dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan dikembalikan lagi ke masa sekarang. Merupakan sebuah metode yang menghasilkan suatu penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.²²

3. Pengertian Aurat

Sau-āt terambil dari kata *sā-a yasū-u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan aurat yang terambil dari kata 'ār yang berarti onar, aib dan tercela. Karena tida satu pun dari bagian

²⁰ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

²¹ Zygmunt Bauman, *Hermeneutics and Social Sciences*, (New York: Columbia University Press, 1978), 7.

²² Fazlur Rahman, *Islam and Modernitas: Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago dan London: Univercity Press, 1982), 6.

tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat, termasuk aurat.

Tetapi bila dilihat orang, maka keterlihatan itulah yang buruk.²³

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian dari upaya ilmiah yang meliputi cara kerja untuk memahami serta melakukan kritik terhadap sasaran yang diselidiki, dalam melakukan penelitian ini, metode yang digunakan meliputi hal-hal berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu dengan mengumpulkan data-data melalui bahan kepustakaan, misalnya seperti buku, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang penulis gunakan ada dua kategori dalam pengelompokannya, yaitu:

a. Sumber Primer

Pengambilan sumber data primer didapatkan dari al-Qur'an, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan batasan aurat wanita dan beberapa buku yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis.

Adapun sumber primer yang penulis gunakan terdapat dalam tiga buku,

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 213.

yaitu buku yang berjudul *Islam dan Modernitas; Tentang transformasi Intelektual Fazlur Rahman* yang diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad, *Islam Fazlur Rahman* yang juga diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dan *Epistemologi Tafsir Kontemporer* yang ditulis oleh Abdul Mustaqim. Sedikitnya hanya tiga buku yang dapat penulis gunakan dalam pengambilan sumber primer dikarenakan keterbatasan pustaka yang tersedia.

b. Sumber Sekunder

Selain merujuk pada tiga buku yang dijadikan sebagai sumber primer, penulis juga mengambil langkah kedua untuk menjadi pelengkap dalam sebuah karya penelitiannya. Adapun sumber kedua atau sekunder yang digunakan oleh penulis adalah beberapa buku, artikel, jurnal, skripsi, atau yang bersumber dari media sosial yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan beberapa buku dan kitab yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Kemudian dengan mengumpulkan beberapa ayat yang mengandung pembahasan tentang aurat dan diletakkan dalam hubungannya antar ayat. Mencari sebab turunnya ayat, yang kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di zaman sekarang.

Selain teknik pengumpulan data dengan model kepustakaan, penulis juga tidak sedikit mengumpulkan beberapa data dari karya-karya tulis penelitian yang berupa skripsi, artikel, jurnal, dan beberapa data yang bersumber dari media sosial.

4. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian adalah dengan menggunakan langkah berikut ini:

a) Deskriptif

Metode deskriptif adalah menggambarkan penjelasan seutuhnya baru kemudian menganalisisnya. Hal itu dilakukan dengan menjelaskan dan kemudian menganalisisnya tentang beberapa penafsiran tentang ayat al-Qur'an ataupun hadis Nabi tentang batasan aurat wanita yang kemudian diterapkan dengan teori *double movement*.

b) Metode Hermeneutik

Adapun dalam analisis data penelitian ini, penulis menggunakan metode hermeneutik, yaitu metode yang digunakan untuk menyelami karya, pemikiran tokoh dan menginterpretasikannya secara khas.²⁴ Metode tersebut dilakukan dengan menjelaskan pemikiran tokoh dengan menginterpretasikan beberapa ayat tentang batasan aurat wanita sesuai dengan teori yang menjadi ciri khas dari tokoh.

²⁴ Moh Ashif (dkk), *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar*, (Rembang: tnp, 2016), 19.

G. Sistematika Pembahasan

Teknis dalam penulisan skripsi agar menjadi sebuah penelitian yang terarah, maka perlu menggunakan pokok-pokok bahasan yang sistematis. Berisi tentang rencana skripsi yang akan ditulis dengan disertai uraian singkat terkait dengan hal-hal yang akan dibahas. Adapun sistematika yang peneliti buat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: kajian umum tentang teori *double movement* Fazlur Rahman, meliputi latar belakang biografi Fazlur Rahman, karya-karya Fazlur Rahman, pengertian tentang teori *double movement*, dan bagaimana cara kerja atau langkah yang harus ditempuh oleh teori *double movement* dalam menafsirkan al-Qur'an.

Bab III: Kajian tentang aurat, meliputi pengertian aurat, dan beberapa pendapat para mufasir tentang ayat-ayat batasan aurat wanita.

Bab IV: Analisis penerapan teori *double movement* terhadap batasan aurat wanita, sebagaimana langkah-langkah yang digunakan oleh Fazlur Rahman.

Bab V: Bab penutup yang berisi tentang kesimpulan berupa uraian yang menjawab tentang beberapa masalah yang diteliti dari pembahasan sebelumnya. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai perbaikan dari penulisan ataupun isi dari pembahasan skripsi ini.